

Komunikasi Instruksional dalam Pelatihan Produksi Konten TikTok di Fira Modeling Disabilitas

Irhamna Nirbhaya Carreca*¹, Herma Retno Prabayanti ², Putri Shofi Nabilah ³,
Ramadhani Nur Aisyah ⁴, Milani Eka Erfianah ⁵

E-mail: irhamnanirbhaya@unesa.ac.id ¹, hermaprabayanti@unesa.ac.id ²,
23067020009@student.upnjatim.ac.id ³, ramadhani.nur.aisyah-2023@fisip.unair.ac.id ⁴,
melanierfianah@unesa.ac.id ⁵

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,5}, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim³,
Universitas Airlangga⁴

ABSTRAK

Kata Kunci: Komunikasi
Instruksional;
Disabilitas;
TikTok

Komunikasi memegang peranan penting dalam mencapai pembelajaran yang ideal, termasuk dalam kegiatan pembelajaran bagi ABK. ABK sering kali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, terutama ketika berinteraksi dengan kelompok individu yang beragam di masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi instruksional yang diterapkan dalam pelatihan produksi konten TikTok di Fira Modeling Disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi instruksional yang terjadi dalam Pelatihan Produksi Konten TikTok untuk Disabilitas, yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Surabaya dengan Fira Modeling Disabilitas sebagai komunitas disabilitas yang heterogen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Berfokus pada proses komunikasi instruksional oleh Hart, Scott, dan McCruskey, yang terbagi menjadi 5 proses instruksional: 1) Menentukan isi dan tujuan instruksional; 2) Mengidentifikasi perilaku awal; 3) Menetapkan strategi instruksional; 4) Mengatur unit instruksional; dan 5) Umpan balik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional dalam Pelatihan Produksi Konten TikTok di Fira Modeling Disabilitas terlaksana dengan baik, meskipun tidak banyak melibatkan kelompok reguler dalam interaksi teman sebaya. Komunikasi instruksional berjalan optimal dengan menerapkan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Media pembelajaran yang digunakan adalah buku saku, powerpoint, dan audiovisual sebagai sarana interaksi antara siswa dan pengajar.

Key word:

Instructional Communication;
Dissability, TikTok

ABSTRACT

Communication plays a crucial role in achieving ideal learning, including in educational activities for people with special needs (ABK). ABK often face difficulties in communicating and interacting, especially when engaging with diverse groups in wider society. This research aims to analyze the instructional communication applied in TikTok content production training at Fira Modeling Disabilitas. The study seeks to understand the instructional communication that occurs within the TikTok Content Production Training for People with Disabilities, organized by Surabaya State University with Fira Modeling Disabilitas as a heterogeneous disability community. This research employed a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation,

in-depth interviews, and document study. It focused on the instructional communication process as defined by Hart, Scott, and McCruskey, which is divided into five instructional processes: 1) Determining instructional content and objectives; 2) Identifying initial behaviors; 3) Establishing instructional strategies; 4) Organizing instructional units; and 5) Feedback. The results of this study indicate that the instructional communication in the TikTok Content Production Training at Fira Modeling Disabilitas was well-executed, even though it did not involve many regular groups in peer interaction. Instructional communication functioned optimally by applying lecture, discussion, and direct practice methods. The learning media used included pocketbooks, PowerPoint presentations, and audiovisual materials as means of interaction between students and instructors.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa, memungkinkan warga negara meningkatkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan pengetahuannya untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti anak-anak berkebutuhan khusus, di mana pendidikan inklusif menjadi kunci untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Pendekatan baru ini menyatukan siswa dengan kesulitan belajar karena disabilitas dan siswa normal dalam satu ruangan kelas dan komunitas, tanpa memandang kekuatan atau kelemahan mereka, serta bertujuan memaksimalkan potensi semua siswa (Aziz. A., et al: 2024). Faktor pendukung penting dalam pendidikan inklusif meliputi penyediaan fasilitas yang memadai dan penerimaan sosial yang baik, yaitu kemampuan masyarakat berinteraksi dengan nyaman dan hormat dengan teman-teman disabilitas, dan sebaliknya. Hal ini juga menuntut teman-teman disabilitas untuk menerima diri sendiri guna meningkatkan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan masyarakat luas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Indonesia telah cukup berhasil dalam merespons isu disabilitas internasional, terutama di tingkat kebijakan, dengan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) sebagai bukti nyata, namun penerapannya masih jauh dari harapan para penyandang disabilitas. Faktor utamanya adalah rendahnya pemahaman masyarakat dan pemangku kepentingan terkait isu disabilitas serta hak dan kewajiban penyandang disabilitas, yang membuat layanan psikososial seperti penerimaan, pengakuan, penghargaan, penyediaan guru pendukung, dan pelatihan keterampilan lunak masih sangat mahal (Huda, A.N: 2018). Laporan Tahunan UNICEF Indonesia 2023 menunjukkan bahwa hanya 64% anak penyandang disabilitas yang bersekolah dan 17% di antaranya hidup dalam kemiskinan, 1,4 kali lebih tinggi dari anak tanpa disabilitas (UNICEF: 2023); temuan ini didukung oleh laporan "Analisis Lanskap Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia" dari UNICEF dan BAPPENAS, yang menyoroti bahwa anak penyandang disabilitas memiliki peluang lebih rendah untuk bersekolah dan menyelesaikan pendidikan dibandingkan teman sebaya tanpa disabilitas, dengan 36% anak penyandang disabilitas tidak bersekolah dibandingkan hanya 8% anak tanpa disabilitas (UNICEF: 2023).

Mewujudkan pendidikan inklusif seharusnya menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, tidak hanya pemerintah, melainkan juga lembaga dan komunitas yang terlibat langsung dengan pemerintah serta penyandang disabilitas. Namun, inklusivitas di masyarakat masih perlu dioptimalkan, terlihat dari minimnya ruang pendidikan formal dan non-formal bagi peserta didik berkebutuhan khusus (disabilitas) dibandingkan unit pendidikan umum. Kondisi ini dirasakan pula oleh kelompok disabilitas di Surabaya; seperti disampaikan Esti Yuniarti, ibu dari Desi Ramadhani Maghfiroh Ayu Putri (tunarungu), "Tidak dapat dimungkiri bahwa pendidikan non-formal kami belum

siap untuk kehadiran anak-anak yang berbeda atau disabilitas. Fasilitas dan aksesibilitas kami belum inklusif, ditambah dengan rendahnya toleransi dan pengetahuan siswa tentang inklusivitas, membuat anak-anak disabilitas sulit mendapatkan akses untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat luas," yang berakibat pada kecanggungan anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya reguler. Viona Amelia Putri, penyandang tunarungu lainnya, juga merasakan adanya kesenjangan interaksi dengan anak-anak reguler akibat kurangnya komunikasi dalam pertemanan atau kegiatan pendidikan.

Oleh karena itu, untuk membangun aktualisasi diri pada individu penyandang disabilitas, langkah strategis yang dapat diambil adalah menyediakan pendidikan yang efektif dan efisien, yang mampu membangun rasa percaya diri dan keyakinan bahwa individu penyandang disabilitas juga memiliki kemampuan serta potensi yang dapat dikembangkan dan bersaing dengan masyarakat luas. Peneliti merumuskan Pelatihan Produksi Konten TikTok untuk anak-anak penyandang disabilitas sebagai medium aktualisasi diri. Bekerja sama dengan Fira Modeling Disabilitas, peneliti memperkenalkan makna aktualisasi diri dengan proses pembelajaran yang inklusif. Makna pembelajaran inklusif yang diperkenalkan dalam program ini adalah proses pembelajaran yang dapat diakses oleh semua kelompok penyandang disabilitas dan melibatkan berbagai kelompok penyandang disabilitas sehingga interaktivitas yang terjadi dalam pembelajaran lebih beragam.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan aktualisasi diri pada individu penyandang disabilitas, langkah strategis yang harus diambil adalah menyediakan pendidikan yang efektif dan efisien. Pendidikan ini harus mampu membangun rasa percaya diri dan keyakinan bahwa individu penyandang disabilitas juga memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan serta bersaing dengan masyarakat luas.

Proses pelatihan ini diwujudkan dengan menerapkan tahapan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berisi instruksi agar penerima dapat melakukan sesuatu sesuai dengan petunjuk pemberi instruksi. Komunikasi instruksional memiliki tujuan yang ingin dicapai, selain itu, komunikasi instruksional juga memiliki manfaat, yaitu perubahan perilaku dan sikap yang terjadi setelah proses belajar mengajar. Komunikasi instruksional dipilih karena mengacu pada Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Kemendikbud: 2021) yang menyatakan bahwa salah satu kunci utama yang menjadi prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah semua siswa dapat belajar dan beradaptasi dengan pendidikan, yang dalam prosesnya sangat bergantung pada kurikulum, instruksi, dan lingkungan belajar. Jika proses komunikasi instruksional disusun dengan tahapan yang baik berdasarkan asesmen karakteristik peserta, dapat dipastikan bahwa konten, proses pembelajaran, dan luaran yang dihasilkan optimal dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, Bagaimana Proses Komunikasi Instruksional dalam Pelatihan Produksi Konten TikTok sebagai Manifestasi Aktualisasi Diri bagi Anak Disabilitas di Fira Modeling Disabilitas?

KAJIAN TEORI

Salah satu indikator yang menyebabkan anak-anak penyandang disabilitas merasa canggung saat berinteraksi adalah perasaan ketidakpuasan terhadap kondisi diri. Individu yang mengalami kondisi fisik berbeda karena faktor bawaan dan lingkungan akan memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi dunia luar, terutama saat masa remaja. Salah satu upaya yang diperlukan untuk mengurangi kondisi ini adalah kemampuan anak-anak penyandang disabilitas untuk mengelola diri melalui proses aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah cara menjadi diri sendiri dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu (Maslow dalam Putri dan Farid: 2021). Menurut Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (Robbins, 2003: 126), ada lima kebutuhan yang dimiliki manusia. Pertama, kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan harga diri; serta kebutuhan tingkat tertinggi adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah semua bakat yang harus dipenuhi oleh individu, semua kualitas dan kapasitas dalam diri individu. Aktualisasi diri memberikan energi positif, sehingga mendorong pikiran seseorang untuk lebih percaya diri di hadapan audiens. Salah satu cara mencapai aktualisasi diri adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensinya. Menurut Horton dan Hunt dalam Pudjiastiti dalam Soraya (2019), "lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi manifes, berfungsi untuk mempersiapkan anggota masyarakat mencari nafkah, mengembangkan bakat individu untuk kepuasan pribadi dan untuk

kepentingan masyarakat, melestarikan budaya, dan menanamkan keterampilan yang diperlukan untuk partisipasi dalam demokrasi." Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi dalam mewujudkan produk media baru, salah satunya TikTok, memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan remaja. Aplikasi TikTok menyediakan semua informasi dalam bentuk menarik, yaitu audiovisual, pengguna dapat mengekspresikan atau mengembangkan potensi mereka disertai komentar berupa dukungan dan kritik dari pengguna lain. Dwi Putri dalam penelitiannya menyatakan bahwa aplikasi TikTok dapat memengaruhi kepercayaan diri; terdapat pengaruh signifikan antara pengguna TikTok dan kepercayaan diri pengguna (Batiebara, 2020).

Penerapan tahapan komunikasi instruksional sangat penting untuk mencapai proses pelatihan yang efektif, terutama dalam pengembangan potensi individu. Komunikasi ini didefinisikan sebagai penyampaian arahan atau petunjuk yang bertujuan agar penerima dapat bertindak sesuai instruksi. Komunikasi instruksional tidak hanya memiliki tujuan spesifik, tetapi juga menghasilkan manfaat signifikan berupa perubahan perilaku dan sikap positif pasca proses belajar-mengajar. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Kemendikbud: 2021), yang menekankan bahwa semua peserta didik harus mampu belajar dan beradaptasi dengan pendidikan. Keberhasilan adaptasi ini sangat bergantung pada kualitas kurikulum, metode instruksi, dan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga desain komunikasi instruksional yang sistematis dan berdasarkan asesmen karakteristik peserta didik dapat mengoptimalkan konten, proses, serta luaran pembelajaran.

Dalam konteks pelatihan produksi konten TikTok untuk anak disabilitas di Fira Modeling Disabilitas, pemahaman mendalam tentang proses komunikasi instruksional menjadi krusial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi Bagaimana Proses Komunikasi Instruksional dalam Pelatihan Produksi Konten TikTok sebagai Manifestasi Aktualisasi Diri bagi Anak Disabilitas di Fira Modeling Disabilitas? Untuk menganalisis hal ini, peneliti mengacu pada kerangka proses instruksional Hurt, Scott, dan Croscey (1978) dalam Situ H.D (2018). Kerangka ini membagi proses instruksional menjadi lima tahapan penting yang sistematis dan saling berkaitan, memastikan pembelajaran yang terstruktur dan efektif bagi peserta. Kelima tahapan tersebut meliputi: 1) Spesifikasi Konten dan Tujuan Instruksional, yang berfokus pada penetapan materi dan tujuan pembelajaran yang jelas; 2) Interpretasi Perilaku Awal, yaitu pemahaman terhadap pengetahuan dan karakteristik peserta didik sebelum proses dimulai; 3) Penentuan Strategi Instruksional, yakni pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai; 4) Organisasi Unit Instruksional, yang mencakup penyusunan materi ke dalam unit yang logis; dan 5) Umpan Balik, berupa pemberian informasi korektif dan apresiatif kepada peserta didik. Penerapan komprehensif dari kelima tahapan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung aktualisasi diri anak-anak disabilitas melalui produksi konten TikTok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi sistem terikat atau satu kasus atau beberapa kasus sepanjang waktu melalui pengumpulan data mendalam dan melibatkan beragam sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini dibatasi oleh waktu dan tempat, sementara kasus dapat diambil dari sebuah program, peristiwa, aktivitas, atau seorang individu (Wardani, 2021, Kusmarini, 2012, Creswell et al, 2007). Menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci suatu proses komunikasi dan menjelaskan secara mendalam informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan informan. Subjek penelitian ini adalah guru, pendamping anak disabilitas atau orang tua anak disabilitas, dan anak disabilitas di Fira Modeling Disabilitas.

a. Gambar dan tabel

Semua tabel dan gambar yang anda masukkan dalam dokumen harus disesuaikan dengan urutan 1 kolom atau ukuran penuh satu kertas, agar memudahkan bagi reviewer untuk mencermati makna gambar.



Gambar 1 Bahasa Indoneisa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fira Modeling Disabilitas (FMD) didirikan pada tanggal 1 Februari 2021 di Surabaya, Jawa Timur. FMD menaungi berbagai disabilitas seperti Down Syndrome, Autisme, Tunarungu, Disabilitas Fisik, dan Disabilitas Intelektual yang memiliki keterampilan dan minat di bidang fesyen dan modeling. FMD didirikan dengan tujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil di depan umum dengan menunjukkan potensi disabilitas. Dengan pelatihan rutin 5 kali sebulan, FMD memiliki program pelatihan untuk anak-anak disabilitas, meliputi Fesyen, Tari, Photoshoot, Beauty Class, Public Speaking, dan Bahasa Isyarat. FMD memiliki visi untuk menyediakan ruang bagi anak-anak disabilitas untuk berkembang dengan semangat percaya diri agar tidak lagi diremehkan. Harapannya, di masa depan mereka menjadi individu yang tidak minder dan semakin sukses dengan potensi yang mereka miliki. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun aktualisasi diri pada anak disabilitas adalah dengan memberikan pelatihan produksi konten TikTok, mengingat saat ini TikTok telah menjadi produk media digital yang berdampak signifikan pada perkembangan anak.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, peserta didik cenderung aktif dan percaya diri dalam tampil di muka umum, namun mereka masih perlu mengembangkan kemampuan berinteraksi atau berkomunikasi. Guru dan orang tua sebagai komunikator memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Kehadiran figur yang mereka percaya menjadi faktor penentu perubahan perilaku peserta didik. Mengacu pada pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif (Kemendikbud: 2021), terdapat beragam peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan perlakuan berbeda. Hal ini menjadi tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif karena dalam satu pembelajaran, perlu menggabungkan berbagai perlakuan dan media bantu yang dapat memfasilitasi interaksi dan komunikasi peserta didik dalam menerima materi yang diberikan guru. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan proses komunikasi instruksional bagi anak disabilitas di Fira Modeling Disabilitas, mengacu pada konsep komunikasi instruksional oleh Scott, Hurt, dan Croscey dalam Situaju H.D (2018), yang lima tahapannya meliputi: 1) Spesifikasi konten dan tujuan; 2) Asesmen perilaku awal; 3) Penentuan strategi instruksional; 4) Organisasi unit instruksional; dan 5) Umpan balik.

1. Spesifikasi Isi dan Tujuan Pembelajaran

Spesifikasi konten dan tujuan instruksional adalah tahap persiapan atau perencanaan yang dilakukan sebelum implementasi proses pembelajaran. Persiapan yang dimaksud mencakup perincian informasi atau materi yang perlu disampaikan kepada peserta didik sebelum pengajaran dimulai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebelum memulai pelatihan atau pembelajaran di Fira Modeling Disabilitas, para pengajar wajib menyusun rencana pelajaran atau rencana pembelajaran serta menyiapkan media yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan optimal dan memberikan dampak signifikan bagi peserta didik. Dalam penyusunan rencana pembelajaran ini, serangkaian proses pelatihan akan diatur, yang kemudian akan didistribusikan kepada pendiri Fira Modeling Disabilitas untuk diperiksa dan dievaluasi agar sesuai dengan konsep dan model pendidikan Fira Modeling Disabilitas.

Dalam menentukan konten dan tujuan pelatihan produksi konten TikTok, proses pembelajaran harus merepresentasikan karakteristik Fira Modeling Disabilitas, yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kemampuan peserta didik di bidang fesyen dan modeling. Mengacu pada karakteristik tersebut, Pelatihan Konten TikTok ini bertujuan untuk membangun aktualisasi diri pada anak-anak disabilitas agar mereka dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk menunjukkan potensi mereka kepada khalayak yang lebih luas di media digital.

Pemilihan TikTok sebagai media aktualisasi diri juga tidak terlepas dari pertimbangan peran media digital di era global dalam mempromosikan citra diri peserta didik. Merujuk pada Salsa Nabila, dkk. (2024), TikTok telah menjadi platform yang mempromosikan keragaman dan inklusivitas dalam berbagai bentuk. Pengguna dari latar belakang budaya, orientasi seksual, dan identitas gender yang beragam dapat mengekspresikan diri tanpa batasan signifikan. Kondisi ini berhasil menciptakan ruang bagi representasi yang lebih luas dari berbagai perspektif dan identitas budaya, yang pada gilirannya dapat mengubah persepsi sosial terhadap keberagaman. TikTok telah mengubah secara signifikan cara orang berinteraksi dan mengekspresikan diri.

Oleh karena itu, memperkenalkan kelompok disabilitas untuk dapat menggunakan platform yang sangat berpengaruh ini adalah langkah untuk mendekatkan mereka pada khalayak yang lebih luas dan beragam. Melalui TikTok, kelompok disabilitas dapat mengenal dan berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat yang lebih luas.

2. Penilaian Perilaku Dasar

Asesmen perilaku awal adalah tahapan di mana pengajar melakukan estimasi awal yang perlu dipertimbangkan, dengan memahami situasi dan kondisi target, termasuk kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Proses ini dilakukan oleh pengajar untuk menentukan langkah selanjutnya. Tahap ini sangat diperlukan dalam proses komunikasi instruksional karena dengan melakukan asesmen, semakin komunikator mengetahui kondisi dan kemampuan komunikan, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi komunikator akan sesuai dengan harapan. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi komunikator untuk mengetahui segala sesuatu tentang target sejak awal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait asesmen perilaku awal, yaitu selama proses penilaian materi dan observasi peserta didik, dapat diidentifikasi bahwa peserta didik Fira Modeling Disabilitas merupakan kelompok disabilitas yang heterogen. Peserta didik Fira Modeling Disabilitas terdiri dari 20 anak disabilitas berusia 6-24 tahun dengan pengelompokan yang beragam, meliputi tunarungu, slow learner, autisme, dan disabilitas intelektual. Meskipun demikian, kelompok disabilitas yang heterogen ini memiliki keterampilan dan minat yang sama di bidang fesyen dan modeling. Dalam proses observasi perilaku awal, peneliti mengidentifikasi nilai-nilai yang selalu disampaikan oleh pendiri dan pengajar Fira Modeling Disabilitas dalam setiap pertemuan, yaitu nilai keberanian dan kepercayaan diri. Melalui wawancara mendalam dengan Esti Yuniarti selaku Pendiri dan pengajar Fira Modeling Disabilitas, disampaikan bahwa Fira Modeling Disabilitas memiliki visi untuk menjadikan individu disabilitas sebagai individu yang berdaya dengan kemampuan unggul sehingga dapat terlibat dalam masyarakat ketika dewasa. Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang diemban oleh Fira Modeling Disabilitas adalah: 1) Memberikan pelatihan keterampilan secara rutin; 2) Membangun kepercayaan diri individu disabilitas; dan 3) Memperkenalkan kehidupan sosial sejak dini.

Fira Modeling Disabilitas didirikan oleh Esti Yuniarti dan Fira Ayu Putri, yang mengelola proses pembelajaran di sana. Namun, untuk instruktur komunitas, Fira Modeling Disabilitas terbuka bagi praktisi dan akademisi yang memiliki visi dan misi yang sama. Saat pendaftaran pertama, calon peserta didik dan orang tua mereka akan menjalani sesi wawancara, di mana orang tua akan menjelaskan minat dan karakteristik peserta didik kepada manajemen Fira Modeling Disabilitas agar nantinya peserta didik menerima pendidikan sesuai porsinya. Prosedur ini merupakan salah satu bentuk implementasi komunikasi instruksional oleh Hurt, Scott, dan McCrokey dalam Situju (2018), yang menyatakan bahwa, semakin komunikator mengenal komunikan, mulai dari kondisi hingga karakteristik mereka, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi akan sesuai harapan.



Gambar 1 Panduan Mentor untuk Pelatihan Konten

Setelah memahami perilaku awal komunikasi, pengajar menyusun panduan mentor yang menguraikan prosedur pembelajaran, karakteristik anak penyandang disabilitas, dan cara penyampaian konten edukasi yang efektif kepada mereka. Buku panduan ini diperuntukkan bagi para presenter yang mungkin belum terbiasa berinteraksi dan merespons anak-anak penyandang disabilitas, sehingga dalam proses pembelajaran, presenter dapat menyampaikan materi secara efektif dan optimal.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi komunikasi adalah pendekatan komprehensif dalam proses belajar mengajar pada suatu sistem instruksional. Strategi komunikasi ini dirancang oleh seorang komunikator dengan tujuan memberikan dampak afektif, kognitif, dan psikomotorik pada peserta didik. Strategi komunikasi dalam proses instruksional mengkolaborasikan antara pola komunikasi dengan media komunikasi yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Fira Modeling Disabilitas mengakomodasi beragam kelompok disabilitas termasuk tunarungu, autisme, disabilitas intelektual, dan slow learner. Oleh karena itu, program pembelajarannya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Aktor yang terlibat dalam metode ini adalah guru, orang tua anak disabilitas, dan anak disabilitas sebagai peserta didik. Kemudian, media yang digunakan dalam proses pendidikan ini adalah PowerPoint, dilengkapi dengan buku saku yang nantinya akan menjadi panduan bagi peserta didik dalam proses pelatihan, serta gawai sebagai media praktik produksi konten TikTok.

Awalnya, guru dan orang tua akan berdiskusi untuk menyelaraskan persepsi mengenai minat, bakat, dan karakteristik anak disabilitas agar proses pembelajaran dapat diterapkan sesuai kebutuhan peserta didik. Tahap ini merupakan kelanjutan dari asesmen perilaku awal. Melalui tahap ini, guru menentukan topik, model pembelajaran, dan prosedur yang akan diterapkan. Pada tahap ini, guru mengidentifikasi bahwa proses pembelajaran memerlukan beberapa media agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Media komunikasi yang digunakan meliputi: 1) Penerjemah Bahasa Isyarat, terdapat 10 peserta didik tunarungu, oleh karena itu, setiap proses pembelajaran perlu didampingi oleh penerjemah bahasa isyarat sebagai media komunikasi bagi peserta didik tunarungu yang mengikuti pembelajaran; 2) PowerPoint, media ini digunakan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dari kelompok slow learner dan autisme. Dibandingkan memahami teks, peserta didik dari kelompok ini lebih tertarik pada gambar berwarna dan konten audiovisual untuk meningkatkan pemahaman mereka; 3) Buku Saku (Handbook), isi buku saku ini memuat petunjuk atau prosedur langkah demi langkah yang akan diterapkan oleh peserta didik, sehingga menjadi panduan bagi peserta didik dan orang tua sebagai pendamping selama proses pelatihan; 4) Gawai (Gadgets), Gawai merupakan media untuk aplikasi produksi konten TikTok.

Pertukaran informasi, pikiran, dan ide dalam konteks ini mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan orang tua peserta didik sebagai komunikator, serta peserta didik sebagai komunikan selama proses pendampingan belajar. Komunikasi yang terjadi dalam proses ini adalah konteks komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua dengan peserta didik. Menurut Sendjaja (1993:123), "Komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang yang memiliki ciri, nilai, pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang unik dan berbeda. Dengan kata lain, partisipan komunikasi bertukar informasi, pikiran, dan ide."

Dalam pelatihan produksi TikTok di Fira Modeling Disabilitas, digunakan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD). Model ini menempatkan siswa dalam

kelompok belajar berisi 4 atau 5 orang dengan kemampuan akademik yang beragam, termasuk siswa berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, atau variasi gender, ras, etnis, dan kelompok sosial lainnya (Sulistio, A & Haryanti, N: 2022). Dalam pelatihan konten TikTok di Fira Modeling Disabilitas, anak-anak dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing terdiri dari 5 siswa dari berbagai kelompok disabilitas. Setiap kelompok didampingi oleh 1 guru pengawas, 1 penerjemah bahasa isyarat, dan orang tua siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan keragaman dan mampu berkomunikasi melalui berbagai cara.



Gambar 2 Pelatihan Produksi Konten TikTok di Fira Modeling Disabilitas

Metode komunikasi instruksional dalam pelatihan produksi konten TikTok dengan Fira Modeling Disabilitas menggunakan metode diskusi dan praktik langsung. Diskusi di sini berarti pengajar terlebih dahulu menjelaskan konsep-konsep yang ada, lalu dilanjutkan dengan praktik langsung menggunakan media yang digunakan untuk produksi konten. Mengacu pada konsep pola komunikasi dalam proses belajar-mengajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2002:31), implementasi komunikasi dalam program pelatihan di Fira Modeling Disabilitas mencakup ketiga pola komunikasi: satu arah, dua arah, dan multi arah. Komunikasi satu arah terjadi saat pengajar menjelaskan konsep pembelajaran; dua arah saat kedua belah pihak terlibat dalam proses diskusi dan tanya jawab; dan multi arah saat kedua belah pihak berinteraksi satu sama lain dan juga berinteraksi dengan orang tua serta aktor lain yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Jika proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, tahap ini berfokus pada pengembangan kemampuan siswa (berpusat pada siswa). Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari berbagai kelompok disabilitas dan pendamping akan membentuk kebiasaan bagi anak-anak disabilitas untuk berinteraksi dengan kelompok yang beragam. Ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pada anak-anak disabilitas, di mana kondisi paling sulit yang dialami anak-anak disabilitas pada usia mereka adalah tetap percaya diri saat berinteraksi dengan kelompok reguler. Dengan menggunakan konsep pembelajaran yang melibatkan individu heterogen ini, guru membiasakan anak-anak disabilitas untuk berinteraksi dengan kelompok yang beragam.

4. Organisasi Unit Pembelajaran

Tahap ini adalah saat seseorang memperoleh keterampilan dalam mengelola unit-unit instruksional. Pengelolaan unit-unit instruksional sangat bergantung pada konten yang akan disampaikan. Pada tahap ini, untuk mencapai tujuan dan hasil komunikasi yang diinginkan, seorang

komunikator harus mampu menyampaikan informasi yang dipecah menjadi unit-unit kecil secara sistematis. Pesan-pesan informasi harus dikelompokkan agar tersusun secara koheren dan hierarkis.



Gambar 3 Pelatihan Konten TikTok Menggunakan Buku Pegangan sebagai Referensi

Berdasarkan penelitian, penyampaian materi mengacu pada presentasi PowerPoint, sementara praktik produksi konten TikTok mengacu pada buku saku yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Buku saku ini memperkenalkan aplikasi CapCut sebagai media pembuatan konten untuk TikTok, serta menjelaskan fitur-fitur yang tersedia di CapCut dan cara penggunaannya. Buku saku ini dilengkapi dengan gambar dan penjelasan serta deskripsi yang singkat dan sederhana. Buku ini akan menjadi referensi bagi anak-anak saat mereka berlatih membuat konten secara langsung. Hal ini dilakukan agar materi yang diajarkan terstruktur dengan baik, sehingga materi tidak terlewatkan dan dapat diulang oleh peserta didik di luar proses pembelajaran di Fira Modeling Disabilitas.

5. Umpan Balik

Umpan balik dalam kasus ini mengacu pada respons yang diberikan oleh peserta didik. Respons peserta didik sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena memungkinkan pengajar untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Respons yang dimunculkan dari peserta didik dapat berupa pertanyaan atau ekspresi pemahaman maupun kebingungan. Melalui tahapan akhir ini, perubahan perilaku peserta didik dapat diamati, yang tercermin dalam umpan balik yang diberikan selama peristiwa komunikasi instruksional. Berdasarkan temuan penelitian dan data observasi, umpan balik yang dihasilkan dalam pelatihan produksi konten TikTok ini bersifat langsung. Peserta didik berhasil memproduksi konten TikTok dalam kelompok masing-masing.

KESIMPULAN

Umpan balik dalam konteks ini mengacu pada respons yang diberikan oleh para peserta didik. Respons siswa sangat krusial dalam proses belajar-mengajar karena memungkinkan guru untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Respons tersebut dapat berupa pertanyaan, ekspresi pemahaman, atau bahkan kebingungan. Melalui tahapan akhir ini, perubahan perilaku siswa dapat diamati, yang terefleksi dari umpan balik yang diberikan selama peristiwa komunikasi instruksional. Berdasarkan temuan penelitian dan data observasi, umpan balik yang dihasilkan dalam pelatihan produksi konten TikTok ini bersifat langsung, di mana siswa berhasil memproduksi konten TikTok di kelompok masing-masing.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak kelompok reguler dalam interaksi teman sebaya, guna mengeksplorasi lebih jauh dampak komunikasi instruksional dalam membangun inklusivitas sosial bagi anak disabilitas. Selain itu, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dampak pelatihan produksi konten TikTok terhadap aktualisasi diri dan kepercayaan diri anak disabilitas dalam jangka panjang, serta menganalisis efektivitas berbagai media pembelajaran digital lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. A., Ferwati, W., Abdillah, H. Z., Ali, M., Perang, B., Santoso, R., ... & Amsila, N. (2024). Psikologi pendidikan.
- Huda, A. N. (2018). Studi Disabilitas dan Masyarakat Inklusif: Dari Teori Ke Praktik (Studi Kasus Progresivitas Kebijakan dan Implementasinya di Indonesia). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(2), 245-266.
- UNICEF (2023) Laporan Tahunan Unicef Indonesia 2023: Jakarta: United Nation's Children's Fund
- UNICEF (2023) Memberdayakan Setiap Anak: Merangkul Keanekaragaman dan Inklusi untuk Semua: Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia. Jakarta: United Nation's Children's Fund
- Pellondou, P. M., & Rusdi, F. (2021). Aktualisasi Diri Generasi Milenial Melalui Aplikasi Tiktok. *Koneksi*, 5(2), 387-392.
- Yusuf, Pawit M. (2010). Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara
- Thadi, R. (2019). Proses Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Vokasional. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 49-55.
- Batoebara, M. U. (2020). Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan. *Network Media*, 3(2), 59-65. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.849>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69-75.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model).
- Fauziyah, N. E. H., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 850-860.
- Arriani, F., Agustawati, A., Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2021). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.
- Situju, H. D. (2018). Komunikasi Instruksional pada Proses Pembelajaran di Lembaga Kursus Bahasa Inggris English Language Center (ELC) Education Palu. *Kinesik*, 76-90.